

## **Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Melalui Metode Mnemonic**

**<sup>1</sup>Julia Santoso, <sup>2</sup>Daniel Ginting**

<sup>1,2</sup>Universitas Ma Chung

[221910007@student.machung.ac.id](mailto:221910007@student.machung.ac.id)

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa Mandarin telah diajarkan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi di Indonesia. Namun demikian, proses penguasaan kosa kata bahasa Mandarin masih dirasakan sulit oleh banyak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Mandarin para peserta didik melalui pendekatan mnemonic. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan sekitar dua belas siswa kelas 1 SD. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kosakata bahasa Mandarin. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan kosakata siswa yang setelah diajar dengan pendekatan mnemonic. Faktor-faktor yang dipertimbangkan saat pelaksanaan metode ini termasuk bermain sambil belajar, frekuensi latihan feedback dan reward serta tingkat kesulitan.

**Kata kunci:** Bahasa Mandarin, Kosakata, Metode Mnemonic

**Abstract:** *Mandarin language learning has been taught from kindergarten (TK) to higher education levels in Indonesia. However, many students still find it difficult to master Mandarin vocabulary. This study aims to improve the Mandarin vocabulary skills of the elementary school students through a mnemonic approach. This study is a classroom action research that involved about twelve first-grade elementary school students. The data collection was done through a Mandarin vocabulary test. The study found a significant difference in the vocabulary skills of students after being taught using the mnemonic approach. The factors considered during the implementation of this method include playing while learning, frequency of practice, feedback and rewards, and difficulty level.*

**Keywords:** *Mandarin language, Vocabulary, Mnemonic method*

## 1. Pendahuluan

Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang digunakan oleh negara Republik Rakyat Tiongkok atau dikenal dengan *China*. Pada zaman dulu, bahasa Mandarin hanya digunakan oleh warga negara Tiongkok saja sebagai alat komunikasi. Seiring perjalanan waktu, bahasa Mandarin telah menjadi bahasa internasional dan bahasa ini telah berkembang pesat. Pada saat ini, bahasa Mandarin telah banyak diajarkan di sekolah-sekolah dan dijadikan sebagai salah satu pelajaran bahasa asing (Mintowati, 2017) mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), sampai tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, bahasa Mandarin memiliki peran penting dalam konteks global dewasa ini dan memiliki potensi untuk membuka peluang dalam karir, bisnis, dan hubungan internasional.

Penguasaan kosakata merupakan komponen bahasa yang penting bagi keterampilan bahasa dan menentukan kualitas berbahasa seseorang. Menurut Hackman (2008), kosakata merupakan salah satu komponen bahasa yang penting bagi penguasaan keterampilan bahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas penggunaan kosakata yang dimiliki, artinya semakin banyak kosakata yang dimiliki semakin mahir pula kemampuan berbahasanya (Tarigan, 1993). Dengan demikian, penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas berbahasanya, atau tanpa mempunyai penguasaan kosakata yang memadai maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk berkomunikasi secara baik (Pauji, 2017).

Namun, penguasaan kosakata bahasa Mandarin bagi banyak orang adalah hal yang sulit dilakukan. Salah satunya disebabkan oleh karena bahasa Mandarin menggunakan sistem penulisan yang berbeda dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Karakter bahasa Mandarin sangat rumit, karena setiap penulisan bahasa Mandarin memiliki karakter, nada dan bahkan makna yang berbeda. Salah satu pendekatan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak-anak belajar kosakata adalah melalui Metode mnemonic sebagaimana dikaji pada penelitian ini.

Metode mnemonic cukup efektif untuk membantu siswa-siswa di pendidikan dasar untuk menguasai kosakata bahasa Mandarin. Mnemonik berasal dari bahasa Yunani, "*mnemosyne*", yang berarti Dewi Memori (Darusman & Herwina, 2018). Menurut mitologi Yunani, Dewi Mnemosyne dianggap sebagai salah satu dewi terkuat karena kekuatannya dalam mengingat dan memelihara warisan budaya Yunani. Oleh karena itu, nama Mnemosyne digunakan dalam berbagai konteks modern yang terkait dengan daya ingat, seperti teknik mnemonic yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat seseorang. Metode mnemonic ini merupakan metode mentransfer materi ke dalam memori jangka panjang yang mudah diterima oleh otak manusia (Sari, 2018). Informasi baru yang ditransfer ke memori kerja manusia ini (*working memory*) mudah diingat karena informasi tersebut diasosiasikan dengan informasi yang tersimpan pada ingatan jangka panjang (*long term memory*) untuk memahami kata-kata dan ide yang baru (Sari, 2018). Dengan kata lain, teknik mnemonic memaksimalkan kemampuan ingatan jangka pendek (*working memory*) manusia untuk mengingat informasi baru dengan lebih baik dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Penerapan metode mnemonik pada pembelajaran bahasa Mandarin merupakan metode hal yang sangat unik untuk memudahkan siswa menguasai kosakata. Menurut Fauzi (2015), strategi belajar mnemonik adalah suatu model pengembangan pembelajaran dalam rangka memudahkan siswa untuk mengingat suatu informasi yang diterima dengan menggunakan alat ungkit atau kaitan-kaitan dalam menghafal suatu pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi semakin efektif.

Teknik-teknik dalam metode mnemonic terdiri dari beberapa jenis. Menurut Syah (2012), teknik-teknik ini mempunyai banyak ragamnya, namun yang lebih dominan diantaranya: rima (*Rhyme*), singkatan (*Akrostik*), sistem kata pasak (*Peg Word System*), metode losai (*Method of Loci*), sistem kata kunci (*Keyword System*) dan pemotongan atau pengelompokan.

Rima (*Rhyme*) adalah teknik menggunakan kata-kata dengan suku kata atau bunyi yang sama. Misalnya, untuk mengingat kata "三" (*sān*) yang berarti tiga, kita bisa menggunakan kalimat "一二三不落" (*yī èr sān bù luò*) yang berarti satu, dua, tiga tidak tertinggal.

Selanjutnya, teknik singkatan (*Akrostik*) adalah dengan menggunakan huruf awal dari setiap kata untuk membentuk akronim atau kata-kata baru yang lebih mudah diingat. Misalnya, untuk mengingat kata "中心" (*zhōng xīn*) yang berarti pusat, kita bisa menggunakan singkatan "中国心" (*zhōng guó xīn*) yang berarti hati China.

Terkait dengan sistem kata pasak (*Peg Word System*), teknik ini adalah menghubungkan kata-kata dengan nomor atau gambar yang mudah diingat. Misalnya, untuk mengingat urutan angka 1-10 dalam bahasa Mandarin, kita bisa menggunakan kata-kata sebagai pasak seperti "yī" (satu) sebagai pasak untuk gambar bendera, "èr" (dua) sebagai pasak untuk sepasang sepatu, dan seterusnya.

Selanjutnya, metode losai (*Method of Loci*) adalah menghubungkan informasi dengan gambaran tempat atau ruangan tertentu dalam ingatan. Misalnya, untuk mengingat kata-kata dalam urutan angka 1-10, kita bisa membayangkan diri kita berjalan melalui suatu ruangan dan mengaitkan setiap kata dengan objek atau gambaran yang berbeda-beda di setiap sudut ruangan.

Pada sistem kata kunci (*Keyword System*), kita menggunakan kata-kata kunci yang mudah diingat untuk membantu mengingat kata-kata yang lebih sulit. Misalnya, untuk mengingat kata "绿" (*lǜ*) yang berarti hijau, kita bisa menggunakan kata kunci "驴" (*lǘ*) yang berarti keledai dan membayangkan keledai yang makan rumput hijau. Untuk tehnik pemotongan atau pengelompokan, kita mengelompokkan informasi ke dalam bagian-bagian atau kategori yang lebih kecil dan mudah diingat. Misalnya, untuk mengingat kata-kata dalam keluarga seperti "父亲" (*fù qīn*) yang berarti ayah dan "母亲" (*mǔ qīn*) yang berarti ibu, kita bisa mengelompokkan keduanya sebagai anggota keluarga yang termasuk dalam kategori orang tua.

Metode mnemonic memiliki beberapa kelebihan dalam mengajar kosakata bahasa Mandarin, seperti membantu siswa mengingat kosakata dengan menggabungkan informasi baru dengan informasi yang sudah dikenal, sehingga lebih mudah diingat. Menurut Charista (2019), metode mnemonic ini dapat memudahkan dalam kemampuan mengingat maupun mengingat kembali suatu informasi dan termasuk salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kosakata bahasa

Mandarin. Seperti contoh untuk mengingat kata “我” (wǒ) yang berarti "saya" atau "aku", siswa dapat menggunakan mnemonic seperti ini: "Wǒ Orang". Ini menggabungkan informasi baru (kata "我") dengan informasi yang sudah dikenal (bahasa Indonesia "saya" atau "aku") sehingga lebih mudah diingat. Dengan metode ini, siswa dapat memvisualisasikan kata "我" sebagai seorang individu dan mengingat bahwa kata tersebut berarti "saya" atau "aku". Ini membuat kosakata bahasa Mandarin lebih mudah diingat dan mempermudah pemahaman siswa terhadap bahasa Mandarin.

Metode mnemonic memperbolehkan siswa untuk berimajinasi dan berkreasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Menurut Firdaus dan Siti (2020), metode ini mampu membantu siswa dalam belajar meningkatkan daya ingat menghafal dengan cara berimajinasi dan berasosiasi. Untuk mengingat kata “吃(chī)” yang berarti "makan", siswa dapat membuat mnemonic seperti ini: "Cow Heats Inchworms". Teknik ini menolong siswa untuk berimajinasi dan berkreasi dengan memvisualisasikan seekor sapi yang makan ulat tanah dalam inci. Dengan metode ini, siswa membuat suatu cerita yang menyenangkan dan memikat untuk mengingat kosakata bahasa Mandarin. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Mandarin dan mendorong siswa mengingat kosakata lebih lama dan dengan lebih baik.

Metode mnemonic membantu siswa mengurangi kebingungan dan mempermudah pemahaman terhadap bahasa Mandarin. Mnemonic efektif untuk mempercepat pembelajaran, mengurangi kebingungan dan meningkatkan retensi jangka panjang dan penerapan informasi (Shmidman & Ehri, 2010). Metode mnemonic mudah diterapkan dan tidak memerlukan alat atau sumber daya tambahan, sehingga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Untuk mengingat kata "书(shū)" yang berarti "buku", siswa dapat membuat mnemonic seperti ini: "Shoe on The Table". Ini mudah diterapkan dan tidak memerlukan alat atau sumber daya tambahan, sehingga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dengan metode ini, siswa dapat memvisualisasikan sepatu yang berada di atas meja dan mengingat bahwa kata "书" berarti "buku". Ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan siswa dapat belajar kosakata bahasa Mandarin di mana saja dan kapan saja, tanpa tergantung pada sumber daya atau alat tertentu.

Walaupun metode mnemonic memiliki banyak kelebihan dalam mengajar kosakata bahasa Mandarin, namun ada juga beberapa kekurangan dari metode ini. Metode mnemonic bergantung pada visualisasi dan asosiasi yang diciptakan oleh siswa, sehingga mungkin tidak selalu akurat. Dengan kata lain, metode mnemonic membutuhkan siswa untuk membuat asosiasi dan visualisasi antara informasi baru (kosakata bahasa Mandarin) dengan informasi yang sudah dikenal dan mudah diingat (seperti gambar atau cara). Mnemonic digunakan untuk membantu mempermudah seorang siswa dalam mengingat informasi dengan menjadikannya lebih bermakna dengan cara menghubungkan dengan suatu kata atau gambar mengubah informasi tersebut menjadi lebih menarik agar informasi yang diterima lebih bermakna (Woolfolk, 2009). Namun, karena teknik ini diciptakan oleh siswa, maka asosiasi dan visualisasi yang diciptakan mungkin berbeda-beda untuk setiap siswa. Ini berarti bahwa mnemonic yang efektif bagi siswa A mungkin tidak efektif dengan siswa B.

Oleh karena itu, metode ini mungkin tidak selalu akurat dan bergantung pada kemampuan siswa untuk membuat asosiasi yang baik dan efektif.

Metode ini bergantung pada kemampuan siswa untuk berimajinasi dan berkreasi, sehingga mungkin tidak efektif bagi semua siswa. Dengan kata lain, metode mnemonic membutuhkan siswa untuk berimajinasi dan berkreasi dalam membuat visualisasi dan asosiasi antara informasi baru (kosakata bahasa Mandarin) dengan informasi yang sudah dikenal dan mudah diingat. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berimajinasi dan berkreasi, sehingga metode ini mungkin tidak efektif bagi semua siswa.

Beberapa siswa mungkin memiliki gaya belajar yang lebih auditori atau kinestetik, dan mungkin lebih baik menggunakan metode belajar lain yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, metode mnemonic bergantung pada kemampuan siswa untuk berimajinasi dan berkreasi, sehingga mungkin tidak efektif bagi semua siswa. Dengan demikian, metode ini memerlukan waktu dan usaha ekstra untuk membuat mnemonic dan memvisualisasikan informasi, sehingga mungkin tidak sesuai bagi semua siswa.

Mnemonic yang diciptakan hanya berlaku untuk satu kata atau frasa, sehingga mungkin tidak membantu siswa untuk memahami konteks dan penggunaan kata dalam kalimat. Maksud dari ini adalah bahwa metode mnemonic hanya membantu siswa mengingat satu kata atau frasa tertentu, bukan konsep atau penggunaan kata dalam kalimat secara keseluruhan. Menurut Dewi (2016), strategi mnemonic hanya digunakan untuk menghafal yang dimulai dengan mengambil kata depan, mengambil huruf depan yang tersusun menjadi kata yang mudah diingat. Asosiasi dan visualisasi yang diciptakan oleh siswa untuk membantu mengingat kata atau frasa tersebut mungkin tidak membantu mereka memahami konteks atau bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat. Oleh karena itu, metode mnemonic harus digunakan sebagai bagian dari pendekatan belajar yang lebih luas dan dikombinasikan dengan praktik membaca dan berbicara, agar siswa dapat memahami konteks dan penggunaan kata dalam kalimat.

Maka dari itu kosakata bahasa Mandarin penting untuk diingat dan siswa memerlukan metode yang dapat membantu untuk mengingat kosakata bahasa Mandarin dengan mudah. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Mandarin dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Mandarin dalam menggunakan metode mnemonic rima dan lagu.

Berdasarkan studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis menemukan inkonsistensi hasil penelitian terkait penerapan mnemonic dalam pengajaran bahasa asing. Selain itu, belum ada bukti empiris yang menunjukkan keberhasilan penerapan metode mnemonic dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas penerapan metode mnemonic pada pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dan membandingkannya dengan metode lain yang mungkin lebih efektif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Mandarin para peserta didik. Penelitian ini melibatkan peserta didik di salah satu sekolah di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Peneliti memilih subjek penelitian di kelas I yang berjumlah 12 siswa. Mereka merupakan tingkatan pertama di SD dalam mempelajari bahasa Mandarin dan mereka merupakan awal belajar bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, kemampuan kosakata mereka masih relatif kurang. Misalnya, berdasarkan hasil tes awal tentang kosakata Bahasa Mandarin, rata-rata nilai siswa masih di bawah harapan. Penulis juga memperhatikan bahwa frekuensi waktu pertemuan di kelas sangat terbatas. Sementara itu, *exposure* siswa dengan bahasa Mandarin masih sangat terbatas. Akibatnya, apa saja yang diajarkan oleh guru, mereka sulit untuk mengerti.

Peneliti memperhatikan prosedur *informed consent* pada penelitian ini (Ginting, 2022) yaitu memperoleh izin dari kepala sekolah untuk melangsungkan penelitian. Untuk menjamin kerahasiaan, peneliti menjaga identitas sekolah dan peserta didik dalam penelitian ini. Selain itu, untuk menjaga kerahasiaan identitas sekolah dan peserta didik, peneliti telah mengambil langkah-langkah tertentu seperti menyensor atau menyamarkan identitas mereka dalam laporan penelitian atau publikasi ilmiah yang mungkin dihasilkan dari penelitian tersebut. Dengan demikian, prosedur *informed consent* yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, serta untuk melindungi privasi dan kerahasiaan peserta didik dan institusi yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun RPP ini bertujuan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penulis mempersiapkan materi yang berasal dari buku hanya 1 bab 3.

Pada tahap tindakan, setelah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode mnemonic rima dan lagu untuk menguasai dan mengingat kosakata bahasa Mandarin dengan mengajarkan kosakata yang dipelajari dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dan peneliti meminta siswa atau peserta didik untuk maju satu per satu menyanyikan lagu yang sudah diajarkan.

Yang ketiga yaitu pengamatan, pada tahapan ini, peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu. Dan peneliti dapat memberikan lembar tes kepada peserta didik. Pada instrumen penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan instrumen lembar tes yang berupa tarik garis. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan bentuk instrumen dalam bentuk tes yang terdiri dari 10 butir soal tarik garis yang mengenai kosakata dan gambar yang berkaitan dengan kosakata. Dengan adanya lembar tes yang berupa tarik garis antara kosakata bahasa Mandarin dan gambar dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai kosakata.

Lembar tes digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek penelitian mengenai pengaruh penguasaan kosakata bahasa Mandarin menggunakan metode mnemonic rima dan lagu. Pada pengumpulan data terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu membuat lembar tes, membagikan lembar tes dan mengumpulkan lembar tes. Yang pertama yaitu membuat lembar tes, lembar tes yang dibuat berupa soal yang berisi kosakata bahasa Mandarin. Kosakata yang ada di dalam lembar tes tersebut sebanyak 10 kosakata. 10 kosakata tersebut diambil oleh peneliti dari materi yang diajarkan. Yang kedua yaitu membagikan lembar tes, setelah peneliti membuat lembar tes, Langkah berikutnya adalah membagikan lembar tes kepada peserta didik kelas 1 SD. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes tersebut adalah 40 menit. Yang ketiga yaitu mengumpulkan lembar tes, setelah membagikan lembar tes kepada peserta didik kelas 1 SD, peneliti mengumpulkan Kembali lembar tes yang telah dijawab oleh peserta didik kelas 1 SD.

Tahap berikut adalah refleksi. Pada tahapan ini, peneliti mengevaluasi peserta didik dengan melihat hasil lembar tes peserta didik, agar dapat melihat sejauh mana peserta didik memahami proses pembelajaran. Menurut Hayati (2021), analisis data adalah proses pemeriksaan dan pengolahan untuk diubah menjadi informasi bermanfaat, menarik kesimpulan, dan membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Analisis kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data berupa angka yang diperoleh dari hasil tes. Analisis ini dilakukan dengan cara mengolah data secara statistik, yaitu statistika deskriptif dengan menghitung rata-rata atau persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan mnemonic. Sedangkan analisis kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data non-angka yang berasal dari hasil wawancara. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskannya dalam bentuk narasi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pendekatan mnemonic berlangsung dan bagaimana siswa merespons terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru. Analisis kualitatif dapat memberikan informasi yang lebih dalam dan detail mengenai proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *Validasi Statistika: Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Mandarin*

Hasil t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan mnemonic dalam penguasaan kosakata anak-anak sekolah dasar. Uji Levene's test digunakan untuk mengecek apakah varian antara kedua kelompok data sama atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa varian kedua kelompok data tidak sama (Sig. = 0.003), oleh karena itu, kolom "Equal variances not assumed" harus diperhatikan. Selanjutnya, uji t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata antara kedua kelompok data.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata antara kedua kelompok data ( $t = -5.720$ ,  $df = 10.421$ ,  $p = 0.000$ ). Mean difference menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan pendekatan mnemonic memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan pendekatan mnemonic, dengan perbedaan rata-rata sebesar -45.00000. 95% confidence interval menunjukkan bahwa perbedaan rata-

rata ini dapat berada di antara -62.43308 dan -27.56692. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendekatan mnemonic berdampak secara signifikan pada peningkatan penguasaan kemampuan kosakata anak-anak sekolah dasar.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
VAR0000	Equal variances assumed	11.289	.003	-5.720	18	.000	-45.00000	7.86695	-61.52785	-
1	Equal variances not assumed			-5.720	10.421	.000	-45.00000	7.86695	-62.43308	-

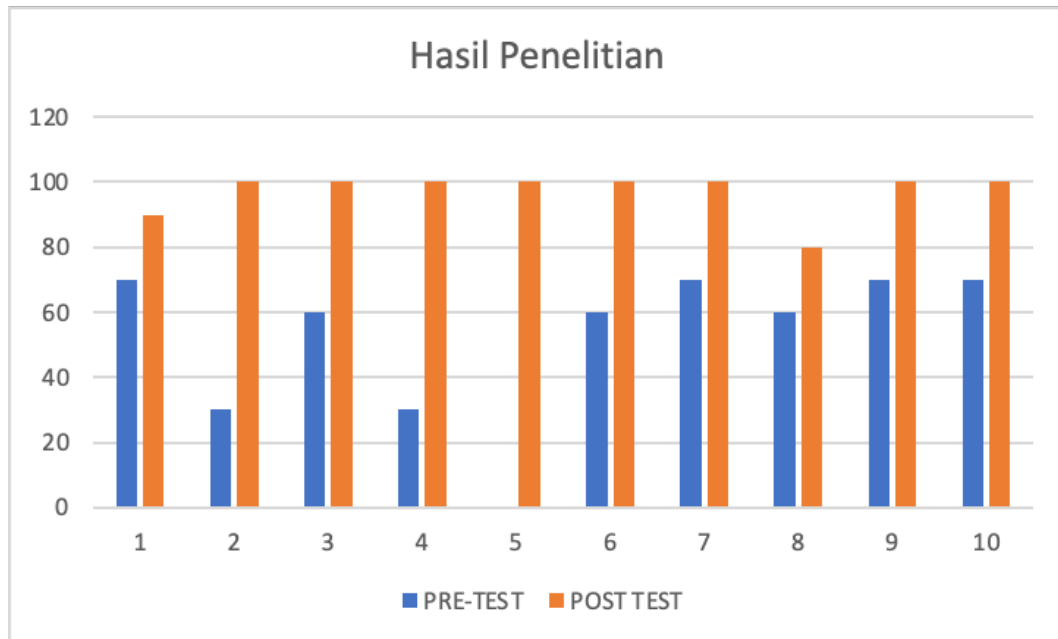
  

Group Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00001	1.00	10	52.0000	23.94438	7.57188
	2.00	10	97.0000	6.74949	2.13437

Gambar 1. Hasil Uji T

Peneliti melakukan siklus tindakan kelas sebanyak satu kali. Pada saat pengumpulan data pada tahap pengamatan, peneliti menemukan peserta didik yang nilainya mencapai KKM adalah sebanyak 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode mnemonic rima dan lagu telah berhasil. Hal ini terjadi karena metode tersebut membantu peserta didik mengingat kosakata bahasa Mandarin dengan lebih baik dengan cara menyanyikan lagu-lagu. Hasil ini jauh lebih mengembirakan bila dibandingkan dengan nilai *pre-test* di mana peserta didik yang nilainya mencapai KKM hanya sebanyak 40%. Sementara itu, peserta didik yang nilainya di bawah KKM adalah sebanyak 60%.





Gambar 2. Grafik Diagram *Pre-test* dan *Post test*

### *Faktor-faktor pendukung dari metode mnemonic*

#### *Bermain sambil belajar*

Bermain sambil belajar adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan bermain dengan tujuan pembelajaran. Dalam pengamatan penelitian, peneliti melihat adanya kejenuhan peserta didik dalam belajar bahasa Mandarin. Maka dari itu peneliti mengajarkan bahasa Mandarin dengan menggunakan metode mnemonic, dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu peserta didik dapat belajar bahasa Mandarin dengan cara enjoy dan menyenangkan. Karena bermain sambil belajar ini dapat membangun kognitif anak dalam belajar dan peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar bahasa Mandarin. Pandangan seorang siswa yang bernama A di kelas 1 adalah sebagai berikut:

*“Belajar sambil bernyanyi itu sangat menyenangkan”.*

Pada saat kegiatan pembelajaran peneliti mengajarkan peserta didik kosakata bahasa Mandarin dengan menyanyikan lagu seperti ini 我是学生。。我是学生。。我爸爸是医生。。. Pada saat itu siswa A sangat senang dan aktif dalam belajar kosakata bahasa Mandarin dengan menyanyikan lagu sesuai dengan materi yang terdapat di buku 汉语1.

Bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang anak usia dini yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan, namun memiliki pola-pola yang diharapkan mampu menciptakan hasil guna perkembangan baik bagi diri

anak (Wahyuni & Azizah, 2020). Manfaat bermain sambil belajar yaitu membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak. Ini karena anak dapat belajar dengan cara menyenangkan sehingga anak dapat merasa tertarik untuk belajar. Bermain sambil belajar merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan bermain dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode mnemonic rima dan lagu digunakan sebagai alat bantu untuk mempercepat penguasaan kosakata bahasa Mandarin pada peserta didik. Teknik ini memanfaatkan aspek kecerdasan musikal dan verbal-linguistik yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan bermain sambil belajar, peserta didik membangun kognitif dalam belajar dan merasa tidak jenuh dalam belajar bahasa Mandarin. Kegiatan bermain sambil belajar memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak (Ginting dkk. 2022b). Anak-anak merasa senang dan tertarik dalam belajar karena metode pembelajaran yang diaplikasikan bersifat menyenangkan. Dalam pandangan siswa A, belajar sambil bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan. Manfaat dari bermain sambil belajar juga terlihat dalam hasil perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat menciptakan hasil guna perkembangan baik bagi diri anak. Oleh karena itu, bermain sambil belajar merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berimplikasi pada hasil belajar yang lebih optimal dan berkualitas.

#### *Frekuensi latihan*

Frekuensi latihan adalah jumlah latihan yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan agar dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan penelitian, peneliti mengajarkan peserta didik dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu, peneliti mengajarkan kosakata ke peserta didik dengan cara menyanyikan lagu yang sesuai materi yang diajarkan. Peneliti dapat melihat bahwa peserta didik sering menyanyikan lagu yang diajarkan, semakin seringnya peserta didik berlatih semakin pula peserta didik dapat mengingat kosakata materi.

Misalnya pada saat mengajarkan dengan cara lagu buatan sendiri seperti 我是学生。。我是学生, peserta didik dengan cepat menangkap informasi yang telah diberikan dan pada saat mata pelajaran bahasa Mandarin sudah berakhir, peneliti dapat melihat bahwa peserta didik sering menyanyikan lagu tersebut.

Frekuensi latihan adalah penting dalam mempengaruhi hasil pembelajaran yang baik, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu. Dengan latihan yang berulang-ulang, peserta didik dapat mengingat kosakata bahasa Mandarin yang diajarkan dan meningkatkan kemampuan memori jangka pendek mereka (Ginting dkk. 2022a). Selain itu, dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar, peserta didik dapat merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Mandarin (Ginting dkk. 2022c). Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui lagu yang sesuai dengan materi dapat mempercepat pemahaman kosakata bahasa Mandarin dan mengurangi kejenuhan dalam belajar. Implikasi dari penggunaan metode mnemonic rima dan lagu dengan frekuensi latihan yang cukup dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah dapat membantu meningkatkan keterampilan memori jangka pendek peserta didik dan membuat mereka lebih tertarik

dan termotivasi dalam belajar bahasa Mandarin. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seperti ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Mandarin.

#### *Feedback dan reward*

*Feedback* dan *reward* sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru di sekolah memberikan *feedback* jika peserta didik melakukan kesalahan sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahannya sehingga kedepannya tidak melakukan kesalahan itu lagi dan untuk *reward* dalam pembelajaran juga mempengaruhi, karena *reward* merupakan hasil yang dilakukan peserta didik secara memuaskan sehingga peserta didik antusias dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Berikut ini adalah pandangan B salah satu murid di kelas I yang menyampaikan pendapatnya

*“Laoshi selalu memberikan pembetulan apabila saya melakukan kesalahan dan laoshi juga selalu memberikan pujian serta stiker”.*

Pada saat pembelajaran bahasa Mandarin, peserta didik selalu mempunyai kesalahan seperti menulis 汉字 dan pelafalan pengucapan, maka peneliti dapat mengoreksi dan membetulkan kesalahan tersebut dengan cara menulis kembali dan mengucapkan pelafalan itu. Dan setiap peserta didik dapat mengerjakan dengan baik maka peneliti dapat memberikan pujian dan stiker.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap hasil kerja yang telah dilakukan peserta didik (Febriandani, 2017). Menurut Hattie (2009), *feedback* adalah salah satu strategi pembelajaran paling efektif yang dapat meningkatkan kinerja siswa. Sedangkan *reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang sebagai hasil dari kinerjanya yang baik. fungsi dari *reward* dan *feedback* adalah meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Mandarin dan membantu mengkonfirmasi kesalahan peserta didik dalam pelafalan dan penulisan agar dapat memperbaiki letak kesalahan peserta didik lakukan. Jadi *feedback* dan *reward* adalah dua hal yang sangat penting dalam belajar yang dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja seseorang.

*Feedback* dan *reward* adalah dua hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja peserta didik. *Feedback* memberikan informasi mengenai hasil kerja peserta didik dan memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan pada hasil kerja tersebut. *Feedback* yang diberikan secara tepat waktu dan jelas dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka.

Sementara itu, *reward* memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai hasil dari kinerja mereka yang baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar. *Reward* yang diberikan haruslah sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat memberikan penghargaan yang berarti bagi mereka (Azis, 2016). Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin, *feedback* dan *reward* dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pembetulan kesalahan pada pelafalan dan penulisan, pujian dan penghargaan, dan pemberian stiker. Dengan memberikan *feedback* dan *reward* yang tepat, peserta didik dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan

kemampuan mereka dalam bahasa Mandarin. Implikasi dari pentingnya *feedback* dan *reward* dalam pembelajaran adalah bahwa guru harus memberikan *feedback* yang jelas dan tepat waktu serta memberikan *reward* yang sesuai dengan kinerja peserta didik (Ginting & Linarsih, 2022). Hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan membantu mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aspek *feedback* dan *reward* dalam kegiatan pembelajaran

### *Tingkat kesulitan*

Tingkat kesulitan belajar adalah kondisi siswa yang dimana proses belajarnya mengalami hambatan. Dalam pengamatan penelitian, peneliti melihat bahwa peserta didik tidak menguasai kosakata, karena frekuensi waktu pertemuan di kelas sangat kurang sehingga peserta didik tidak dapat mengingat kosakata yang telah dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mengajarkan peserta didik dengan cara menggunakan metode mnemonic rima dan lagu, dengan menggunakan metode mnemonic rima dan lagu peserta didik dapat mengingat kosakata tersebut dengan mudah.

Berikut adalah pandangan A salah satu murid kelas I:

*“Belajar bahasa Mandarin sangat sulit laoshi sehingga saya sulit untuk menguasai kosakata bahasa Mandarin”.*

Pada saat pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah tersebut hanya memiliki waktu 1x pertemuan dalam seminggu dan waktu tersebut hanya 40 menit. waktu pelajaran tersebut terpotong karena peserta didik izin ke kamar mandi, ribut dan lain sebagainya.

Menurut Hattie dan Yates (2014), kesulitan belajar terkait dengan kekurangan pengetahuan sebelumnya, kurangnya perhatian, masalah dalam memori jangka panjang, dan kurangnya pemahaman tentang cara belajar yang efektif. Tingkat kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan atau kesulitan dalam memahami materi atau konsep yang sedang dipelajari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman konsep sebelumnya, kurangnya perhatian, masalah dalam memori jangka panjang, atau kurangnya pemahaman tentang cara belajar yang efektif. Dalam contoh diatas, pandangan A menyatakan bahwa belajar bahasa Mandarin sulit dan ia sulit untuk menguasai kosakata bahasa Mandarin. Dalam pengamatan penelitian, hal ini dapat disebabkan oleh frekuensi waktu pertemuan yang sangat kurang sehingga peserta didik tidak dapat mengingat kosakata yang telah dipelajari. Namun, peneliti dapat menggunakan metode mnemonic rima dan lagu untuk membantu peserta didik mengingat kosakata tersebut dengan mudah. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar. Guru atau peneliti harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dan menggunakan metode yang sesuai untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang sulit. Selain itu, peneliti harus memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik agar dapat mempelajari dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kesulitan belajar.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kosakata antara kelompok yang menggunakan pendekatan mnemonic dan kelompok yang tidak. Peserta didik yang menggunakan pendekatan mnemonic rima dan lagu berhasil mencapai KKM sebesar 100%, sedangkan sebelumnya hanya 40%. Pendekatan mnemonic rima dan lagu sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Mandarin pada anak-anak SD. Faktor pendukung metode ini adalah bermain sambil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini meliputi belajar dengan cara bermain, frekuensi latihan, *feedback* dan *reward* dan tingkat kesulitan terhadap peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel penelitian ini relatif kecil. Penelitian ini hanya melibatkan 12 siswa di kelas I SD, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga perlu dicatat bahwa hasilnya mungkin tidak mencerminkan efek jangka panjang dari metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini hanya membandingkan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran mnemonic rima dan lagu dengan kelompok yang tidak menggunakan metode tersebut. Namun, kelompok kontrol yang lebih tepat adalah kelompok yang menggunakan metode pembelajaran lainnya, sehingga hasilnya dapat lebih valid dan dapat diandalkan. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan kosakata siswa, seperti tingkat kecerdasan atau latar belakang bahasa sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian harus dicermati secara lebih kritis dan mempertimbangkan sejauh mana pendekatan mnemonic ini efektif pada konteks-konteks pembelajaran yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini hanya menjalankan satu siklus penelitian tindakan kelas dengan pertimbangan: tujuan dari pelaksanaan Tindakan kelas yaitu telah tercapainya peningkatan kosakata Bahasa Mandarin melalui metode mnemonic. Hal ini sekaligus menjadi keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan dan menggeneralisasi hasilnya. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menjalankan penelitian tindakan kelas yang melibatkan lebih dari satu siklus untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode mnemonic dalam meningkatkan kosakata Bahasa Mandarin.

#### Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2016). Reward-punishment sebagai motivasi pendidikan (perspektif barat dan Islam). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 233-249.
- Charista, F. (2019). Penerapan metode mnemonic untuk pemahaman membaca kosakata bahasa Mandarin sertifikasi bahasa Mandarin di Universitas Widya Kartika. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1(1), 1-6.
- Darusman, Y., & Herwina, W. (2018). *Pembelajaran mnemonic*. CV Buku Langka Indonesia.
- Eric, J. (2002). *Otak Sejuta Gigabyte : Buku pintar membangun ingatan super*. Kaifa.

- Firdaus, S., & Siti, H. (2020). Solusi kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Arab siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 81-96.
- Ginting, D., Fahmi, F., Barella, Y., Hasbi, M., Kadnawi, K., Rojabi, A.R., & Zumrudiana, A. (2022a). Students' perception on TPACK practices on online language classes in the midst of pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1995-2009.
- Ginting, D., Rahayu, P.S., Woods, R., Tantri, R.G., & Asfihana, R. (2022b). Portraying the performance of Indonesian's massive open online course facilitators. *Sage Open*, 12(3), 1-10
- Ginting, D., Sulistyono, T., Ismiyani, N., Sembiring, M.J., Asfihana, R., Fahmi, A., Suarniti, G.A.M.R., Mulyani, Y.S. (2022c). English language teacher's multimedia knowledge in teaching using technology, *World Journal of English Language*, 12(6), 184-203.
- Ginting, D., & Linarsih, A. (2022). Teacher professional development in the perspective of technology pedagogical content knowledge theoretical framework. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-10
- Ginting, D. (2022). Ethical research dilemmas and their implications in English language Teaching studies. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 110-123. DOI: <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.3200>
- Hackman, S. (2008). *Teaching effective vocabulary* : What can teacher do to increase the vocabulary of children who start education with a limited vocabulary?. Children, schools and families.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J., & Yates, G. (2014). *Visible learning and the science of how we learn*. Routledge.
- Mintowati, M. (2017). Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah: Pendekatan dan metode alternatif. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 1-10.
- Mohammad, A., & Ketabi, S. (2011). Mnemonic instruction: A way to boost vocabulary learning and recall. *Journal of Language Teaching and Research*.
- Pauji, M. (2017). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpidato. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 268-272.
- Sari, R. R. (2018). Mnemonik sebagai alternatif dalam menghafal kosakata bahasa Arab mahasiswa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 30-50.
- Shmidman, A., & Ehri, L. (2010). Embedded picture mnemonics to learn letters. *scientific studies of reading*, 14(2), 159-182.
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran kosakata*. Angkasa Bandung.
- Wahyuni, F., & Azizah Midsyahri, S. (2020). Bermain dan belajar pada anak usia dini. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 159-176.
- Wijaya, K. E. (2012). Pemanfaatan modul mnemonic (modul ingatan) dalam pembelajaran program paket c untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 1-11.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology active learning edition*. Pearson.